

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di abad ke-21 menghadapi tuntutan yang semakin tinggi sejalan dengan pesatnya perkembangan ekonomi, teknologi, dan social (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Pada konteks globalisasi yang semakin kuat, sistem pendidikan dituntut untuk melahirkan individu yang memiliki keterampilan relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Selama proses pembelajaran, kemampuan yang sangat penting yang harus dibangun yaitu kemampuan critical thinking. Kemampuan ini mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti nyata serta logika, yang sangat esensial dalam menghadapi tantangan masa kini (Manurung et al., 2023).

Untuk menciptakan orang-orang cerdas demi meneruskan perjuangan bangsa ini, maka pendidikan sangat penting untuk diterapkan. Kemampuan yang amat penting pada abad 21 ini yaitu kemampuan critical thinking/ berpikir kritis. Pada kemampuan ini meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti nyata (Sugiharti & Gayatri, 2021). Pada berpikir kritis, terdapat kemampuan untuk memahami serta menginterpretasikan informasi secara lengkap, kemudian menentukan keputusan yang tepat sehingga dapat memecahkan masalah yang sulit. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin

deras, dalam lingkup pendidikan kemampuan critical thinking menjadi hal utama.

Keterampilan yang harus dipunyai oleh siswa yaitu keterampilan critical thinking. *World Economic Forum* (WEF) dalam laporannya tahun 2020 menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu dari 10 kemampuan teratas yang dibutuhkan di masa depan. Di tingkat internasional, tes seperti “*Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*” secara berkala menilai kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai negara melalui aspek literasi membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan hasil PISA 2018, kemampuan siswa Indonesia dalam berpikir kritis masih berada di peringkat yang cukup rendah. Indonesia menempati peringkat ke-72 dari 78 negara dalam literasi membaca, yang mencerminkan rendahnya kemampuan siswa untuk menganalisis dan memahami informasi secara kritis.

Rendahnya tingkat berpikir kritis di kalangan siswa Indonesia ini menjadi salah satu tantangan besar di dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, kemampuan yang mendapatkan perhatian yaitu kemampuan critical thinking (Hartati et al., 2022). Mengajarkan kemampuan berpikir kritis kepada siswa di mata pelajaran IPAS amat penting dalam membangun kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara logis, sistematis, cermat dan kritis, untuk berpikir secara nyata, hal itu amat diperlukan dalam aktivitas keseharian (Indiana et al., 2024). Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru melalui pembelajaran ini,

selain itu harus belajar mencoba berpikir kritis, untuk menghadapi rintangan di dunia yang semakin maju ini (Agung et al., 2022).

Pada pembelajaran IPAS, berpikir kritis menjadi semakin penting karena siswa harus menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan fakta yang mereka pelajari. Critical thinking dapat membuat peserta didik paham atas masalah dengan baik dan membuat pertanyaan dan penilaian yang tepat selain menerima informasi secara pasif (Dewi et al., 2023). Siswa yang tidak terbiasa berpikir kritis akan kesulitan untuk melakukan analisis serta menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi di proses kegiatan belajar dan kehidupan (Wulandari, P et al., 2023). Mereka mungkin hanya mengandalkan apa yang mereka ketahui tanpa mampu menemukan cara kreatif untuk menyelesaikannya. Siswa juga akan cenderung menerima informasi apa adanya tanpa mempertanyakan kebenarannya. Hal ini dapat membuat mereka rentan terhadap kesalahan informasi, misinformasi, atau propaganda (Dharmajaya & Minangkabawi, 2024).

Untuk membuat siswa berpikir *our of the box* bisa dilakukan dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis (Ruslaini et al., 2023). Tanpa kemampuan ini, siswa mungkin kesulitan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Selain itu, mereka akan kesulitan beradaptasi dengan tantangan baru. Pada era dunia yang cepat berubah ini, kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan kompleks (Ngatminiati et al., 2024). Siswa yang tidak dilatih untuk berpikir kritis mungkin merasa tertekan atau bingung saat menghadapi situasi yang menantang dan tidak terbiasa.

Untuk membantu siswa dalam menerapkan berpikir kritis, guru sangat memiliki peran dalam kegiatan belajar. Mereka dapat melakukan ini dengan melibatkan siswa dalam diskusi terbuka, membuat pertanyaan yang memicu pemikiran, dan memberikan situasi penyelesaian masalah di mana siswa dapat mencoba berbagai solusi kreatif (Wardani, 2023). Meskipun demikian, penelitian yang dilaksanakan di SD N 5 Tegallalang menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis masih rendah dalam proses berkembang. Penyebabnya yaitu pendekatan pembelajaran yang terlalu terpusat pada guru, kurangnya penerapan metode pembelajaran, serta evaluasi yang lebih menekankan hafalan daripada analisis. Sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka kesulitan menemukan metode atau media yang tepat untuk mendorong siswa berpikir lebih analitis. Sebagai akibatnya, pembelajaran cenderung berfokus pada pencapaian nilai ujian yang baik daripada pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Siswa jarang memiliki kesempatan untuk berbicara atau bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mereka tidak tumbuh dengan baik yang ditandai dengan kurangnya keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran yang berimbas pada kemampuan critical thinking siswa masih kurang. Hal ini terjadi karena semua jawaban siswa sudah tertera pada buku sehingga siswa merasa hanya perlu membaca tanpa susah payah membaca atau menganalisis lebih dalam. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kemampuan berpikir siswa pada muatan IPAS masih terlihat kurang. Hal ini ditunjang dengan hasil tes awal berpikir kritis. Data hasil tes awal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 5 Tegallalang

Hasil Tes Awal	Tuntas	Tidak Tuntas	Total Siswa
Siswa	4	11	15
(%)	27 %	73 %	100 %

Angka ini menunjukkan hasil berpikir kritis IPAS di sekolah tersebut terbilang rendah. Berdasarkan hal tersebut, terlihat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa termasuk ke dalam kategori rendah, terlebih pada indikator interpretasi dan analisis konsep serta ide. Siswa kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami masalah atau pertanyaan utama yang perlu diselesaikan. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa ditandai dengan kurang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Anggraeni et al., 2021). Hanya ada sedikit siswa yang bersedia mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban, kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan suatu ide, serta kesulitan dalam menganalisis suatu masalah dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan tes yang diberikan, penulis memberikan studi kasus mengenai pencemaran air. Siswa belum mampu mengidentifikasi penyebab utama pencemaran tersebut, seperti limbah industri atau sampah rumah tangga. Mereka cenderung fokus pada hal-hal yang tidak relevan dan tidak mampu membedakan antara masalah inti dan gejala. Jika dibiarkan siswa akan cenderung membuat kesimpulan yang tidak akurat atau salah karena tidak mampu memahami informasi secara tepat. Hal ini bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat adanya tingkat perbedaan antara keadaan harapan dengan keadaan nyata nya, dimana siswa kurang berpikir kritis pada pelajaran IPAS. Hal ini bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu, hal ini akan menyebabkan kesulitan menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari oleh mereka di dalam kehidupan nyata (Nurhayati et al., 2019). Siswa yang tidak terbiasa berpikir kritis akan kesulitan dalam menganalisis dan menemukan solusi terhadap masalah yang ada, dalam kegiatan belajar serta kehidupan kesehariannya (Wulandari et al., 2023). Siswa yang kurang berpikir kritis akan cenderung menerima informasi apa adanya tanpa mempertanyakan kebenarannya, yang membuat mereka rentan terhadap kesalahan informasi, misinformasi, atau propaganda.

Guru di SDN 5 Tegallalang saat ini sudah mulai berusaha agar terdapat peningkatan pada kemampuan critical thinking siswa dengan memakai media pembelajaran seperti video animasi ataupun LKPD dalam pembelajaran, namun belum juga efektif karena siswa cepat merasa bosan karena melakukan kegiatan yang monoton dimana siswa hanya menulis terus menerus. Belum ditemukan media digital yang bisa menunjang kegiatan belajar IPAS.

Berdasarkan hal tersebut, adalah penting untuk memilih metode yang inovatif dan kreatif untuk membuat pembelajaran menyenangkan dengan menggunakan model mengajar yang baik dan menarik. Model pembelajaran PBL adalah solusi untuk mengatasi keterbatasan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang erat kaitannya dengan menyelesaikan

masalah yang terjadi dalam kehidupan yaitu metode *Problem Based Learning* (PB) (Karim, 2021).

Hasil penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu membuktikan bahwa metode PBL mempunyai pengaruh peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematis (Rahmawati et al., 2023). Jika dibandingkan dengan model pemecahan masalah, metode PBL ini dapat mempengaruhi peningkatan terhadap kemampuan *critical thinking* siswa pada pelajaran PPKn. Penelitian lain mendukung temuan ini (Gustina et al., 2021).

Model ini dalam pembelajaran IPAS harus disesuaikan dengan kebutuhan siswanya. PBL ini menekankan pada kemampuan serta potensiswa agar dapat memecahkan masalahnya sendiri (Soniatin, 2021). PBL dapat meningkatkan kemampuan keterampilan berpikir kritis, komunikasi baik serta memiliki pengetahuan dalam diri mereka sendiri (Widjajanti, 2011).

Pembelajaran berbasis masalah juga dapat dihubungkan secara efektif dengan kearifan lokal karena siswa belajar disajikan dengan masalah sesungguhnya dengan konteks budaya dan lingkungan sekitar siswa mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Syukur & Sutrisno, 2023). Kearifan lokal merupakan komponen penting dari solusi yang di buat. Metode ini bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga meningkatkan kesadaran akan budaya dan lingkungan. *Problem Based Learning* (PBL) berbasis kearifan lokal yaitu model pembelajaran IPAS yang dikaitkan dengan budaya kearifan lokal yang terjadi di masyarakat (Pamungkas et al., 2017)

Sebuah alat yang bisa dipakai untuk membuat siswa paham disebut media pembelajaran (Sahib et al., 2023). Media ini sangat penting karena dapat

mendorong minat siswa untuk belajar lebih banyak tentang topik dengan cara yang lebih menyenangkan. Pembelajaran saat ini tidak hanya bergantung pada buku dan papan tulis. Media konvensional masih digunakan, tetapi dengan pendukung lain. Media ini harus dapat menunjang sistem pendidikan modern. Media pembelajaran interaktif yang menggabungkan konsep kearifan lokal juga dapat membantu siswa belajar berpikir kritis (Pilendia, 2024). Multimedia dipilih dalam pembelajaran karena mampu meningkatkan minat siswa melalui ilustrasi yang menarik, serta memiliki fitur interaktif yang membuat materi pembelajaran lebih mudah untuk dipahami.

Kearifan lokal berasal dari masyarakat itu sendiri, kemudian ditransmisikan tidak resmi serta digabungkan oleh masyarakat. Ini berkembang, diubah, dan tertanam dalam paradigma hidup masyarakat sehingga dapat dipertahankan dan disesuaikan (Sudiana et al., 2015). Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah jenis pendidikan yang menggabungkan keunggulan dari area tertentu ke dalam pendidikan. Contohnya adalah bahasa, TI dan komunikasi, sumber daya manusia, seni dan budaya, ekonomi, dan lingkungan. Pada akhirnya, ini membantu perkembangan dan kompetensi siswa (Ismail et al., 2023).

Untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal, maka bisa dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang memiliki orientasi kearifan lokal dalam pembelajaran (Raharja et al., 2022). Dengan menggabungkan kearifan lokal, media pembelajaran dapat lebih mudah dipahami karena terkait langsung dengan budaya dan kehidupan sehari-hari siswa (Suryanti et al., 2023). Hal ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan dan cinta terhadap budaya mereka sendiri, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang mata pelajaran

akademik, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam adat istiadat dan kebiasaan masyarakat mereka. Kearifan lokal sering mengandung ajaran tentang menjaga keseimbangan alam, gotong royong, dan menjaga keseimbangan, yang dapat memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai positif (Teguh & Windayani, 2024).

Materi IPAS yang mendukung dalam penyusunan media pembelajaran ini adalah materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Hal ini karena materi pembelajaran ini dapat membangkitkan kemampuan siswa dalam memahami sumber daya alam yang dapat diperbarui dan tidak dapat diperbarui seperti tambang dan mineral (Utami & Atmojo, 2021). Materi ini penting untuk dipelajari sejak dini karena membekali siswa dengan pengetahuan tentang bagaimana menjaga dan memanfaatkan kekayaan alam secara bijak dan berkelanjutan. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya mengetahui kekayaan alam Indonesia, tetapi juga memahami tanggung jawab mereka untuk menjaga kelestarian alam tersebut.

Maka dari itu dibutuhkan sebuah inovasi yang terbaru untuk proses belajar mengajar yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran. Inovasi yang bisa di implementasikan adalah pengembangan media pembelajaran interaktif yang berbasis model pembelajaran berbasis masalah, dengan menekankan kearifan lokal Bali serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan masalah dari riset, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini yaitu:

- 1) Kurangnya variasi penggunaan model pembelajaran di sekolah.
- 2) Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Kurangnya ketersediaan media pembelajaran.
- 4) Belum adanya media pembelajaran yang dikaitkan dengan kearifan lokal daerah Bali
- 5) Kurangnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- 6) Rendahnya minat belajar siswa karena kurangnya variasi model pembelajaran di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan latar masalah dari riset, permasalahan yang ditemui sangat beragam. Maka, pembatasan masalah diperlukan untuk memastikan bahwa penyelidikan masalahnya mencakup masalah-masalah utama yang perlu ditangani untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti mengambil beberapa masalah yang akan dicari solusinya yaitu pada ketidak sediaan media pembelajaran di sekolah, masih terdapat kekurangan dalam menggunakan teknologi pada saat pembelajaran, serta memadukan media pembelajaran dengan kearifan lokal Bali yang akan diimplementasikan juga dengan menggunakan model pembelajaran lain. Penelitian ini menitikberatkan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis model *Problem Based Learning* pada muatan IPAS Indonesiaku Kaya Alamnya berorientasi kearifan lokal Bali untuk kelas V SD. Riset pengembangan ini memiliki tujuan untuk media tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran sebagai metode belajar inovatif yang memiliki manfaat

untuk siswa dalam belajar IPA, terutama tentang materi Indonesiaku Kaya Alamnya.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang dirancang dalam riset ini, yakni:

- 1) Bagaimana rancang bangun multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD?
- 2) Bagaimana validitas multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD?
- 3) Bagaimana kepraktisan multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD?
- 4) Bagaimana efektivitas multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik Indonesiaku Kaya Alamnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 5 Tegallalang?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk membuat rancang bangun multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik indonesiaku kaya alamnya kelas V SD.
- 2) Untuk mengetahui validitas multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik indonesiaku kaya alamnya kelas V SD.

- 3) Untuk mengetahui tingkat praktis multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik indonesiaku kaya alamnya kelas V di SDN 5 Tegallalang.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada topik indonesiaku kaya alamnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 5 Tegallalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat daririset pengembangan ini, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya wawasan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya yang berorientasi pada model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi referensi dalam pengembangan media pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam kegiatan belajar IPA. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran IPA.

1.6.2. Manfaat Praktis

Dilakukannya riset ini, mampu menambah pemikiran seseorang tentang pemecahan masalah dalam pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis PBL pada muatan IPA indonesiaku kaya alamnya berkearifan lokal Bali. Adapun manfaat praktisnya, yaitu:

a. Bagi Siswa

Media pembelajaran berorientasi kearifan local Bali dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan topik indonesiaku kaya alamnya. Model PBL dengan kearifan lokal Bali yang berkaitan dengan nilai budaya dan tradisional di lingkungan sekitar siswa menciptakan pembelajaran menjadi konstektual. Melalui media ini, kemampuan critical thinking siswa jadi meningkat dalam belajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan guru akan menggunakan model PBL ini saat mereka membuat media pembelajaran interaktif berbasis PBL untuk materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Mereka juga akan memiliki kemampuan untuk membuat media PBL mereka sendiri untuk materi lain.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dilakukannya riset ini, diharapkan akan menjadi referensi untuk perbaikan kualitas yang akan datang dalam perancangan metode pembelajaran yang menggunakan media interaktif. Selain itu, media ini diharapkan dapat menjadi opsi kebijakan sekolah dalam hal mendorong guru-guru untuk menggunakannya dalam proses pembelajaran mereka.

d. Bagi Peneliti Lain

Riset ini ada dengan harapan memperkaya wawasan serta kemahiran peneliti terkait pengembangan multimedia pembelajaran

interaktif berbasis PBL berkearifan lokal Bali pada materi Indonesiaku kaya alamnya.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang didapatkan merupakan media ajar interaktif yang di dalamnya terkandung muatan mata pelajaran IPA. Media ini membantu proses pembelajaran, yang membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Spesifikasi produk yang diharapkan, yakni:

1. Pada pengembangan ini produk yang di dapat berupa multimedia pembelajaran interaktif dengan materi IPA Kelas V pada topik indonesiaku kaya alamnya
2. Pada produk menampilkan materi pembelajaran, video pembelajaran, serta kuis yang bisa peserta didik kerjakan.
3. Ratio pada media pembelajaran ini menggunakan ukuran 1080 x 1920 pixel.
4. Materi yang termuat berpusat mengenai kekayaan alam di Indonesia.
5. Multimedia Pembelajaran Interaktif ini dapat diakses melalui laptop maupun handphone dengan jaringan internet.
6. Media Pembelajaran dibuat dalam Canva yang bentuk akhirnya akan berbentuk Web Link yang dapat diakses, sehingga mudah untuk simpan dan tidak memerlukan banyak ruang penyimpanan bagi penggunaanya.
7. Produk multimedia ini mengintegrasikan kearifan lokal Bali, khususnya tradisi *Tumpek Wariga*, sebagai bagian dari konten pembelajaran yang interaktif.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Untuk meningkatkan hasil belajar, pengembangan media pembelajaran sangat penting. Media ini membantu siswa menjadi lebih aktif di kelas. Produk yang dikembangkan dapat membantu siswa memahami mata pelajaran IPA, khususnya materi Indonesiaku yang kaya alamnya di kelas V SD. Tujuan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran adalah untuk membuat adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai kearifan lokal, khususnya Bali.

Produk ini bermanfaat secara teoritis karena dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengembangkan media pembelajaran interaktif untuk materi IPA. Mereka juga dapat digunakan sebagai bantuan saat belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis PBL ini, guru memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran yang lebih memilih makna untuk siswa dengan membuat kegiatan belajar menarik. Selain itu, media pembelajaran ini memiliki kemampuan untuk membuat siswa aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa dapat dengan mudah memahami materi Indonesiaku yang kaya sumber daya alamnya dan belajar dengan tenang.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan

Pada pengembangan ini yang menjadi asumsi penelitian yaitu:

1. Keterampilan membaca dan menulis telah dikuasai oleh siswa kelas V.
2. Guru dan siswa kelas V sudah mahir menggunakan laptop atau telepon seluler.
3. Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran digital yaitu laptop atau computer dan jaringan internet.

Sedangkan keterbatasan pengembangan media berbasis model PBL dalam penelitian ini sebagai berikut:

8. Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis model PBL bernuansa kearifan lokal Bali ini terbatas pada mata pelajaran IPA pada topik Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD.
9. Media pembelajaran interaktif berbasis model PBL bernuansa kearifan lokal Bali ini membutuhkan peralatan elektronik atau digital yang dapat memutar video untuk digunakan.
10. Hanya satu kelas, kelas V SDN 5 Tegallalang, digunakan untuk menjalankan uji coba produk.

1.10 Definisi Istilah

Istilah atau kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yang digunakan sebagai batasan-batasan penelitian agar tidak terlalu luas yakni:

1) Media Pembelajaran

Semua hal yang menjadi alat bantu mengajar yang menyediakan bahan pelajaran dan menyebarkannya dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Teknologi juga memainkan peran penting dalam pengembangan dan penggunaan media interaktif karena memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan berbeda dari pembelajaran tradisional.

2) Multimedia Interaktif

Suatu media yang menggabungkan elemen media lainnya seperti video, audia, dan animasi. Selain itu, ini memiliki alat pengontrol yang dapat digunakan oleh pengguna untuk memilih langkah berikutnya.

3) *Problem Based Learning* (PBL)

Suatu media yang menggabungkan komponen media lainnya seperti video, audio, dan animasi. Ini juga memiliki alat pengontrol yang memungkinkan pengguna memilih apa yang akan dilakukan setelahnya.

4) Kearifan lokal Bali

Kearifan lokal Bali merupakan suatu kebenaran yang sudah ajak atau mentradisi pada sebuah daerah Bali, dan biasanya melibatkan nilai-nilai suatu adat istiadat suatu daerah.

5) Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis PBL Berorientasi Kearifan Lokal Bali

Multimedia Pembelajaran Interaktif berbasis masalah (PBL) berorientasi pada kearifan lokal Bali merupakan inovasi pendidikan baru yang menggabungkan teknologi multimedia dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis yang berfokus pada pemecahan masalah nyata. Tujuannya adalah untuk menerapkan kearifan lokal Bali, yang mengajarkan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, serta tradisi budaya yang digunakan dalam menunjukkan penghormatan terhadap alam.

6) Indonesiaku Kaya Alamnya

Sumber daya alam yaitu sesuatu yang berasal dari alam dan bisa digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. SDA abiotik terdiri dari sumber daya alam hayati dan nonhayati. Sumber daya alam hayati mencakup makhluk hidup, sedangkan sumber daya alam nonhayati meliputi benda mati seperti tanah, air, dan berbagai jenis

barang tambang. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, termasuk gas alam, minyak bumi, besi, emas, perak, timah, serta berbagai barang tambang lainnya.

7) Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir secara sistematis dan logis saat membuat keputusan atau menyelesaikan masalah dikenal sebagai berpikir kritis.

